

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI RIAS WAJAH CIKATRI KELAS XI TKKR SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO**

**Maria Alfandana Arisusan**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[maria.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:maria.19003@mhs.unesa.ac.id)

**Octaverina Kecvara Pritasari<sup>1</sup>, Nia Kusstianti<sup>2</sup>, Sri Dwiyantri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[octaverinakecvara@unesa.ac.id](mailto:octaverinakecvara@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat seberapa jauh model *Problem-Based Learning* (PBL) yang diterapkan mampu memberi peningkatan terhadap kompetensi kognitif serta psikomotorik peserta didik. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif desain *One Group Pretest Post-test* yang dilaksanakan di SMKN 1 Sooko Mojokerto dengan peserta didik kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut yang berjumlah 29 orang sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest kognitif serta psikomotorik sebagai data lembar tes dan lembar observasi aktivitas serta sikap siswa sebagai data lembar non-tes. Instrumen penelitian meliputi instrumen tes dan non tes berupa soal-soal kognitif psikomotorik dan lembar observasi. Analisis data dimulai dengan uji normalitas Shapiro–Wilk untuk memastikan distribusi data ( $\text{Sig.} \geq 0,05$ ), dilanjutkan dengan menguji selisih hasil pretest dan posttest dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* ( $p < 0,05$ ). Skor psikomotorik dihitung berdasarkan indikator persiapan, akurasi prosedur, waktu, dan hasil yang kemudian dikonversi ke dalam skala 0–10. Implementasi sintaks *Problem-Based Learning* diukur berdasarkan persentase keterlaksanaannya. Data dalam temuan penelitian ini mengindikasikan terjadi perkembangan yang mencolok pada nilai rata-rata kognitif yang semula 53,5 % meningkat 87,0 %, peningkatan skor psikomotorik sebesar 4,86 poin, dan tingkat implementasi *Problem-Based Learning* di atas 80 %. Analisis ini menyimpulkan apabila *Problem-Based Learning* efektif memberikan peningkatan pemahaman konsep serta keahlian praktik peserta didik. Disarankan agar guru terus menyempurnakan penerapan *Problem-Based Learning* dan melakukan evaluasi rutin untuk memastikan tercapainya hasil belajar yang optimal.

**Kata Kunci:** *Problem-Based Learning*, Rias Wajah Cikatri

**Abstract**

*The objective of this study is to examine the extent to which the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model can improve students' cognitive and psychomotor competencies. This research employs a quantitative approach using a one-group pretest-posttest design, conducted at SMKN 1 Sooko Mojokerto, with 29 eleventh-grade students from the Skin and Hair Beauty program as subjects. Data were collected through cognitive and psychomotor pretest and posttest using test sheets, while non-test data were gathered through observation sheets assessing students' activities and attitudes. The research instruments included both test and non-test tools, consisting of cognitive-psychomotor test items and observation forms. Data analysis began with the Shapiro-Wilk normality test to ensure a normal distribution ( $\text{Sig.} \geq 0.05$ ), followed by a Paired Sample t-Test ( $p < 0.05$ ) to assess the difference between pretest and posttest results. Psychomotor scores were calculated based on indicators such as preparation, procedural accuracy, time efficiency, and final results, and were converted to a 0–10 scale. The implementation of the Problem-Based Learning syntax was evaluated based on its percentage of execution. The findings indicate a notable improvement in students' average cognitive scores, increasing from 53.5% to 87.0%, and a 4.86-point rise in psychomotor scores. Furthermore, the implementation rate of Problem-Based Learning exceeded 80%. These results suggest that the Problem-Based Learning model is effective in enhancing students' conceptual understanding and practical skills. It is recommended that teachers continue refining the application of Problem-Based Learning and conduct regular evaluations to ensure optimal learning outcomes.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning*, cikatri make-up

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul,

sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dijalankan di sekolah. Guru sebagai tenaga pendidik menjadi peran utama dalam proses penciptaan suasana pembelajaran yang efektif juga menarik melalui pengaplikasian strategi pembelajaran yang cocok. Strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi juga berdampak pada motivasi dan partisipasi aktif siswa.

Penelitian Rahman dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menyegarkan dan bersifat kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara mencolok. Hal ini diperkuat oleh temuan Junaidi dan Yuliana (2023), yang menyatakan bahwa variasi dalam model pembelajaran mampu mengatasi kejenuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang belum mengadopsi model pembelajaran inovatif dan masih bergantung pada metode ceramah dan penugasan.

Salah satu contoh konkret ditemukan di SMKN 1 Sooko Mojokerto, khususnya pada mata pelajaran Tata Kecantikan Kulit dan Rambut kelas XI. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 14 Mei 2024, proses pembelajaran pada mata pelajaran tata rias wajah cikatri masih didominasi oleh metode konvensional dan kurang variatif. Siswa menyampaikan bahwa mereka cenderung hanya menerima penjelasan teori dan kemudian diberikan tugas, tanpa bimbingan lebih lanjut atau eksplorasi teknik yang mendalam. Kondisi ini menghambat pencapaian kompetensi, terutama dalam menguasai teknik-teknik rias spesifik yang dibutuhkan untuk menutupi kekurangan wajah seperti bekas luka atau pigmentasi.

Kusuma dan Maulana (2023) menegaskan bahwa ketiadaan inovasi dalam metode pembelajaran di SMK berkontribusi pada suasana belajar yang monoton dan kurang menantang. Dengan demikian, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik agar berpikir kritis serta mempraktikkan keterampilan secara langsung. Satu diantara model pembelajaran yang relevan untuk diaplikasikan selama proses pembelajaran vokasional yaitu *Problem-Based Learning* (PBL), karena model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pemecahan masalah nyata, yang sekaligus dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis mereka.

Menurut Amalia dan Santoso (2023), *Problem-Based Learning* terbukti meningkatkan kapabilitas kemampuan praktik serta pemahaman mendalam siswa

SMK. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, mengeksplorasi informasi secara mandiri, serta menyajikan hasil temuannya secara sistematis. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan teknik tata rias dalam konteks yang nyata, termasuk rias wajah cikatri yang membutuhkan keterampilan teknis dan artistik yang tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian terhadap penggunaan *Problem-Based Learning* menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi model *Problem-Based Learning* dapat mengembangkan kompetensi peserta didik pada materi pelajaran tata rias wajah cikatri di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan muncul inovasi dalam pembelajaran yang tidak hanya mengatasi keterbatasan metode tradisional, serta turut menyuguhkan proses belajar yang mendalam juga sesuai dengan kebutuhan dunia industri kecantikan yang terus berkembang.

## METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart (1988). Proses pengumpulan data dilakukan melalui lima fase utama, yaitu fase perencanaan, fase persiapan, fase tindakan atau pelaksanaan, fase akhir pengamatan, dan fase pelaporan penelitian. Pendekatan yang diadopsi berupa desain *One Group Pre-test Post-test*, di mana skor awal (pre-test) dilakukan pra-intervensi, lalu skor akhir (post-test) dilakukan setelah intervensi untuk mengukur perubahan yang terjadi.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Sooko Mojokerto pada masa semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Kajian ini difokuskan pada analisis implementasi *Problem-Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran, dengan memanfaatkan lingkungan pendidikan di SMKN 1 Sooko Mojokerto sebagai lokasi pengambilan data yang sesuai untuk implementasi model pembelajaran *Problem-Based Learning*.

Populasi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto. Sedangkan sampel atau kelompok sasaran penelitian pada penelitian ini adalah satu kelas siswa Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto yang berjumlah 29 peserta didik.

Prosedur penelitian ini meliputi:

1. Tahap perencanaan, meliputi; identifikasi masalah, studi literatur, perumusan tujuan dan hipotesis, penyusunan instrumen penelitian,

penyusunan CP ATP pembelajaran, uji validitas instrumen, dan penyusunan jadwal pelaksanaan.

2. Tahap persiapan, meliputi; melakukan observasi awal, mengajukan permohonan ijin penelitian, menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian (lembar validasi CP & ATP, lembar validasi penilaian keterampilan siswa, lembar validasi observasi aktivitas siswa, lembar validasi media pembelajaran, lembar soal pre-test dan post-test, dan form angket respon siswa).

3. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan implementasi PBL dilakukan sesuai sintaks sebagai berikut:

- a. Pertemuan 1

Sintaks PBL : Orientasi terhadap masalah

Kegiatan : Memberikan pretest dan menjelaskan model PBL dan skenario masalah rias wajah Cikatri

Aktivitas guru : Memberikan pretest, menjelaskan latar belakang masalah & tujuan pembelajaran, dan mengamati kesiapan siswa  
Aktivitas siswa : Menyimak penjelasan guru, mengikuti pretest, mencermati skenario masalah

- b. Pertemuan 1 (lanjutan)

Sintaks PBL : Mengorganisasi siswa dalam belajar

Kegiatan : Membentuk kelompok kerja, menyepakati fokus masalah dan pembagian tugas awal

Aktivitas guru : Membagi kelompok diskusi, mengarahkan strategi kerja kelompok

Aktivitas siswa : Membentuk kelompok, menyepakati masalah yang dikaji, membagi tugas dalam kelompok

- c. Pertemuan 2

Sintaks PBL : Membimbing penyelidikan

Kegiatan : Diskusi analisis jenis cacat wajah dan solusi rias, eksplorasi produk kosmetik dan teknik rias, presentasi awal kelompok

Aktivitas guru : Memandu diskusi kelompok, memberikan bimbingan teknis, mengamati kolaborasi siswa

Aktivitas siswa : Menganalisis jenis cacat wajah, mengeksplorasi produk kosmetik, melakukan diskusi kelompok dan presentasi awal

- d. Pertemuan 3

Sintaks PBL : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Kegiatan : Praktik teknik rias Cikatri sesuai studi kasus, pemecahan masalah secara langsung

Aktivitas guru : Memberikan pendampingan praktik, menilai proses dan keterampilan siswa, memberikan umpan balik

Aktivitas siswa : Melaksanakan praktik rias berdasarkan studi kasus, menyelesaikan masalah rias secara langsung.

- e. Pertemuan 4

Sintaks PBL : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (refleksi)

Kegiatan : Presentasi hasil rias kelompok, diskusi reflektif dan evaluasi proses belajar

Aktivitas guru : Mengamati presentasi siswa, memfasilitasi refleksi dan diskusi akhir

Aktivitas siswa : Menyajikan hasil karya rias, mengikuti refleksi dan diskusi kelas.

- f. Pertemuan 4 (lanjutan)

Sintaks PBL : Penilaian dan umpan balik

Kegiatan : Memberikan post-test, observasi sikap dan keterampilan siswa

Aktivitas guru : Melaksanakan posttest, menilai penguasaan teknik dan sikap belajar

Aktivitas siswa : Mengikuti posttest, menunjukkan sikap dan keterampilan yang telah dikembangkan

4. Tahap akhir, peneliti perlu menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil observasi atau kuisioner. Data yang telah dianalisis harus diolah secara sistematis untuk memastikan bahwa semua informasi relevan dipertimbangkan dan disajikan dengan jelas. Setelah itu, peneliti harus membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data kemudian menyusun semua informasi dan temuan tersebut.

5. Tahap pelaporan penelitian, melibatkan penyusunan laporan dengan struktur yang mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Teknik tes, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan melalui dua jenis tes, yaitu kognitif dan psikomotor.
2. Teknik non-tes, menggunakan lembar observasi untuk mengidentifikasi respons siswa terhadap penerapan model *Problem-Based Learning*.

Instrumen pada penelitian ini meliputi:

1. Lembar keterlaksanaan sintaks *Problem-Based Learning*, penilaian dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase keterlaksanaan, yang kemudian dianalisis untuk



melihat sejauh mana model diterapkan secara konsisten.

2. Lembar Tes Kognitif (Pretest dan Posttest), dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan skor pretest dan post-test.
3. Lembar Penilaian Keterampilan Siswa (Psikomotorik), penilaian dilakukan oleh observer dengan menggunakan rubrik penilaian.
4. Lembar Observasi Aktivitas dan Sikap Belajar Siswa, disusun berdasarkan indikator sikap utama dalam Kurikulum Merdeka.

Teknik analisis data dibagi berdasarkan penggunaan instrumen sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan sintaks *Problem-Based Learning*. Rumusan yang digunakan untuk menghitung persentase keterlaksanaan sintaks *Problem-Based Learning* berdasarkan data "Ya" dan "Tidak" adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \left( \frac{\text{jumlah indikator "Ya"}}{\text{jumlah indikator keseluruhan}} \times 100\% \right)$$

(Sumber: Sugiyono, S.2017)

Interpretasi presentase:

> 80%	Baik dan konsisten
60% - 79%	Cukup baik, belum maksimal
<60%	Kurang baik, perlu perbaikan

2. Lembar tes kognitif (pre-test dan post-test)
  - a. Rumus kognitif pilihan ganda:

$$\text{Skor pilgan} = \left( \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100 \right)$$

(Sumber: Bloom, 1956)

- b. Rumus kognitif essay:

$$\text{Skor essay} = \left( \frac{\text{skor essay yang diperoleh}}{\text{skor maksimal essay}} \times 100 \right)$$

(Sumber: Bloom, 1956)

Analisis dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

- Uji normalitas dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk (<50 sampel), pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 di mana hasil  $p > 0,05$  mengindikasikan data berdistribusi normal, sedangkan nilai  $p < 0,05$  mengindikasikan data tidak berdistribusi normal.
- Uji paired sampel t-test pada level signifikansi 0,05 dimana nilai  $p < 0,05$  mengindikasikan ada pengaruh signifikan,

sedangkan nilai  $p > 0,05$  mengindikasikan tidak ada pengaruh signifikan.

3. Lembar tes psikomotorik.

Skor akhir dihitung dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh untuk setiap indikator (A1, A2, A3, A4). Rumusnya adalah:

$$\text{Skor akhir} = A1 + A2 + A3 + A4$$

Setelah memperoleh skor akhir, nilai tersebut dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai Konversi} = \left( \frac{\text{skor akhir}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \right)$$

(Sumber: Sugiyono, S. 2017)

Kategori nilai:

85,0 – 90,0	Sangat baik
82,0 – 84,9	Baik
79,0 81,9	Cukup
<79,0	kurang

4. Lembar observasi aktivitas dan sikap belajar siswa

Menggunakan rumus yang menghitung persentase sebagai berikut:

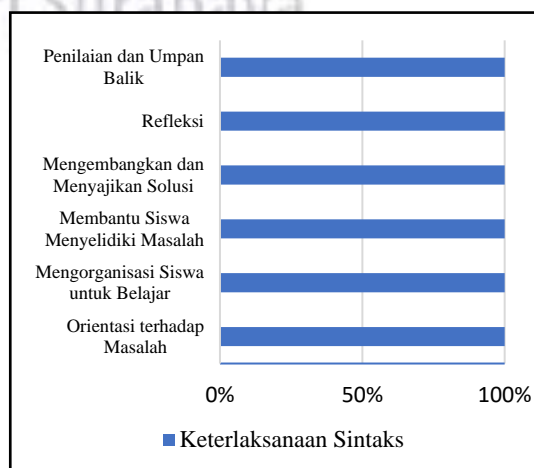
$$\text{Presentase} = \left( \frac{\sum \text{skor aktivitas siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% \right)$$

(Sumber: Sugiyono, S. 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterlaksanaan Sintaks *Problem-Based Learning*

Data keterlaksanaan disajikan dalam bentuk grafik untuk memperlihatkan tingkat pelaksanaan masing-masing sintaks secara sistematis dan terukur.



Gambar 1. Grafik Keterlaksanaan Sintaks PBL

**a. Orientasi terhadap Masalah**

Sintaks pertama menunjukkan tingkat keterlaksanaan penuh sebesar 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa guru berhasil mengawali pembelajaran dengan memberikan konteks permasalahan yang aktual, relevan, dan sesuai dengan dunia nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan memberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang materi rias wajah, terutama terkait dengan cacat wajah. Pretest ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan dasar sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut. Setelah itu, guru mengenalkan pendekatan pembelajaran *Problem-Based Learning* sebagai model pembelajaran yang diterapkan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan studi kasus mengenai rias wajah cikatri. Kasus ini disampaikan melalui narasi visual yang menggambarkan seorang klien dengan kondisi wajah tertentu yang membutuhkan teknik rias khusus. Hal ini bertujuan untuk memicu keinginan dan rasa penasaran peserta didik untuk mengetahui tentang suatu tantangan yang akan mereka pecahkan. Siswa terlihat antusias dalam menyimak penjelasan guru dan mulai menandai poin-poin penting yang berkaitan dengan masalah rias wajah yang akan mereka pelajari.

**b. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar**

Pada sintaks kedua, hasil keterlaksanaan juga menunjukkan 100%. Proses pengorganisasian yang terstruktur dan komunikasi yang jelas dari guru menjadi kunci keberhasilan keterlaksanaan sintaks ini secara optimal.

Setelah memahami masalah yang akan dibahas, siswa dibagi oleh guru dalam kelompok kecil beranggotakan 4 hingga 5 orang. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dan menyepakati fokus kajian mengenai kasus rias wajah cikatri yang telah diberikan. Guru memberikan pengarahan mengenai cara berkolaborasi yang efektif dalam kelompok dan mendorong siswa untuk aktif berdiskusi mengenai bagian-bagian yang diperlukan untuk dianalisis lebih dalam. Beberapa bagian yang perlu dibahas antara lain adalah jenis cacat pada wajah model, teknik rias yang mungkin digunakan, serta pembagian tugas yang jelas dalam kelompok, seperti siapa yang bertanggung jawab mencari referensi kosmetik dan siapa yang akan mengamati bentuk wajah klien. Suasana kelas menjadi sangat dinamis karena setiap kelompok aktif mendiskusikan tugas dan tanggung jawab mereka.

**c. Membantu Siswa Menyelidiki Masalah**

Sintaks ketiga memperoleh keterlaksanaan sebesar 100%, yang mencerminkan bahwa guru telah berperan aktif sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama proses penyelidikan. Guru juga terlibat dalam memantau perkembangan diskusi kelompok, memberikan masukan secara berkala, dan membantu siswa dalam mengklarifikasi informasi yang mereka temukan,

Pada pertemuan kedua, guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada penyelidikan kasus yang telah dipilih. Guru memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, seperti “Apa saja jenis cacat wajah yang paling sering ditemukan?” dan “Produk kosmetik apa yang cocok digunakan untuk menutupi cacat pada wajah?” Siswa kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk mencari informasi lebih lanjut, baik dari referensi buku maupun media digital yang mereka miliki, untuk menganalisis jenis cacat wajah dan teknik rias yang sesuai. Selama proses ini, guru memberikan arahan teknis bila diperlukan, seperti saat siswa kesulitan memilih teknik shading yang tepat untuk cekungan wajah. Masing-masing kelompok siswa kemudian mempresentasikan temuan awal mereka di hadapan kelas sebagai sarana memperoleh umpan balik dari kelompok lain dan guru.

**d. Mengembangkan dan Menyajikan Solusi**

Keterlaksanaan pada sintaks keempat mencapai 100%, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan, tetapi juga mampu menyajikannya secara sistematis. Keberhasilan sintaks ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan peran pendidik dalam mendampingi serta membangun kepercayaan diri peserta didik.

Pada pertemuan ketiga, siswa melaksanakan praktik langsung dengan merias wajah berdasarkan kasus yang telah disepakati. Guru menyiapkan alat dan bahan kosmetik yang dibutuhkan, serta mendampingi siswa selama proses rias berlangsung. Setiap kelompok bekerja merias model atau teman sekelompoknya menggunakan teknik yang telah mereka tentukan dalam diskusi sebelumnya. Guru memberikan bimbingan secara bergilir, memastikan bahwa setiap siswa mengikuti prosedur yang benar dan hasil riasannya sesuai dengan kebutuhan klien berkebutuhan khusus. Siswa juga saling berdiskusi tentang teknik yang mereka gunakan dan menghadapi tantangan teknis dalam rias wajah. Pada akhir kegiatan, guru memberikan umpan balik untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan yang ditemukan selama praktik.

### e. Refleksi

Tahapan refleksi juga menunjukkan keterlaksanaan sebesar 100%. Keaktifan guru dalam menstimulasi refleksi menjadi faktor penting keberhasilan sintaks ini.

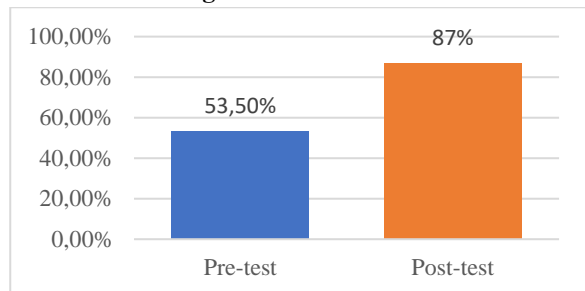
Pada pertemuan keempat, siswa melakukan refleksi terhadap hasil rias wajah yang telah mereka kerjakan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil riasan mereka, menjelaskan proses yang telah dilalui, dan membagikan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan. Setelah presentasi, guru memfasilitasi diskusi reflektif di kelas, di mana siswa diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka. Siswa diminta untuk mengevaluasi strategi yang mereka gunakan, apakah ada yang perlu diperbaiki, dan apa yang mereka pelajari dari proses tersebut. Guru mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang paling efektif dalam strategi kelompokmu?" dan "Apa yang ingin kamu perbaiki jika diberi kesempatan mengulang?"

### f. Penilaian dan Umpan Balik

Sintaks terakhir, yaitu penilaian dan umpan balik, menunjukkan keterlaksanaan penuh sebesar 100%. Guru melakukan penilaian tidak hanya pada hasil akhir berupa presentasi atau produk siswa, tetapi juga menilai proses kerja kelompok dan keterlibatan individu.

Pada pertemuan keempat, setelah sesi refleksi, guru memberikan posttest untuk menilai pemahaman siswa tentang konsep rias wajah cacat. Selain itu, guru juga mengamati keterampilan kerja sama, ketelitian teknis, dan sikap siswa saat praktik. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan rubrik keterampilan, yang mengukur tingkat penerapan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidik memberikan tanggapan atas hasil kerja peserta didik secara langsung kepada kelompok dan individu, menyoroti kekuatan serta area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini diberikan dengan cara yang konstruktif untuk membantu siswa berkembang lebih lanjut dalam keterampilan rias wajah.

## 2. Hasil Tes Kognitif



Gambar 2. Grafik Rata-rata Nilai Kognitif

Berdasarkan hasil pretest, diketahui bahwa rata-rata nilai siswa adalah 53,5% dari total 29 siswa. Dari

jumlah tersebut, hanya 1 siswa yang mencapai nilai  $\geq 70\%$  dengan skor 75%, sementara 28 siswa lainnya masih berada di bawah ambang batas kelulusan ( $< 70\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai standar minimal yang ditetapkan, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut dalam proses pembelajaran yang dirancang guna memperkuat penguasaan peserta didik terhadap topik yang diuji.

Usai diterapkannya strategi pembelajaran *Problem-Based Learning*, skor posttest menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rataan nilai peserta didik naik mencapai 87%, dengan seluruh 29 peserta didik mampu memperoleh skor  $\geq 70\%$ , sehingga tidak ditemukan peserta didik yang berada di bawah ambang batas kelulusan.

Dilakukan pengujian normalitas guna menentukan apakah distribusi data pretest dan posttest memenuhi kriteria normalitas sebelum melanjutkan ke tahap analisis lebih lanjut dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Uji Normalitas Pre-test & Post-test Pilihan Ganda

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.148	29	.103	.954	29	.232
Posttest	.189	29	.010	.941	29	.104

Interpretasi dari hasil ini mengacu pada ketentuan apabila nilai Sig. (p-value) melebihi 0.05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Pada uji ini, nilai signifikansi untuk pretest (0.232) dan posttest (0.104) yang keduanya lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut data pretest dan posttest menunjukkan pola distribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji *Paired t-Test* Pilihan Ganda

Paired Samples Tset								
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of The Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	Pretest - Posttest	-34.138	9.361	1.738	-37.699	-30.577	-19.639	.000

Menurut temuan dari uji *Paired Sample t-Test* yang terdapat dalam data, Didapatkan skor Mean Difference = -34.138, yang memperlihatkan terjadinya kenaikan nilai dari tahap pretest ke posttest. Selain itu, nilai t-hitung = -19.639 dengan df (derajat kebebasan) = 28 mengindikasikan bahwa perbedaan antara kedua tes sangat signifikan. Hasil ini diperkuat karena nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000, dan lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ).



0.05), maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Tabel 3 Uji Normalitas Pre-test Pos-test Essay

Test of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.109	29	.200 <sup>*</sup>	.948	29	.166
Posttest	.190	29	.009	.948	29	.160

Pada uji ini, nilai signifikansi untuk pretest (0.166) dan posttest (0.160) lebih besar dari 0.05. Berdasarkan analisis data pretest serta posttest esai terdistribusi secara normal.

Tabel 4 Uji Paired Sample t-Test Essay

Paired Samples Tset								
		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of The Difference			
					Lower Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-26.793	9.980	1.853	-30.589 -22.997	-14.458	28	.000

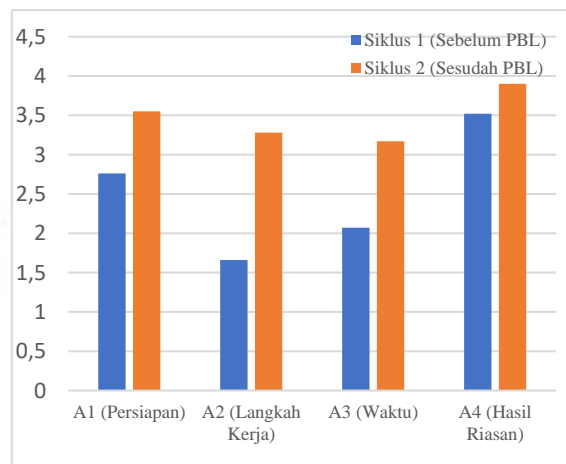
Mengacu pada hasil analisis uji *Paired Sample t-Test* yang terdapat dalam data, Dihasilkan skor Mean Difference = -26.793, yang memperlihatkan kenaikan skor antara pretest dan posttest. Selain itu, nilai t-hitung = -14.458 dengan df (derajat kebebasan) = 28 mengindikasikan bahwa perbedaan antara kedua tes sangat signifikan. Hasil ini diperkuat dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000, yang lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ), sehingga pada kesimpulannya, ada perubahan yang menonjol antara capaian pretest dan posttest.

Setelah menerapkan *Problem-Based Learning*, siswa tampak lebih mampu menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan awal mereka. Diskusi berbasis masalah memicu pertanyaan kritis dan mendorong eksplorasi literatur yang lebih luas, sehingga pemahaman konseptual semakin dalam. Hal ini sesuai dengan taksonomi ranah kognitif Bloom, di mana keterlibatan dalam level analisis dan sintesis dapat meningkatkan kecakapan dalam proses berpikir lanjutan. Dengan demikian, *Problem-Based Learning* tidak hanya sekadar menyajikan materi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan struktur pemikiran yang lebih kompleks.

### 3. Hasil Tes Psikomotorik (Keterampilan)

Pada Siklus sebelum PBL, skor tertinggi terdapat pada aspek A4 (Hasil Riasan) dengan rata-rata 3,52, sementara aspek terendah adalah A2 (Langkah Kerja) dengan rata-rata 1,66. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun hasil riasan cukup baik, siswa belum

sepenuhnya menguasai prosedur kerja dengan benar. Sesudah dilaksanannya pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning*, Siklus setelah *Problem-Based Learning*, muncul kenaikan yang nyata di semua aspek. Rata-rata skor tertinggi kembali terdapat pada aspek A4 (Hasil Riasan) yaitu 3,90, namun aspek lainnya juga mengalami peningkatan mencolok, terutama A2 yang meningkat menjadi 3,28.



Gambar 3. Grafik Nilai Tes Psikomotorik

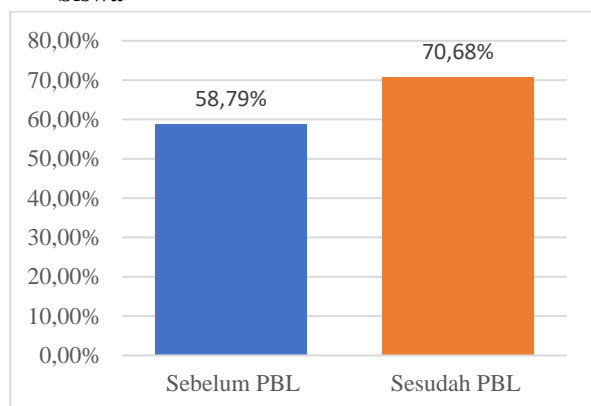
Tabel 5 Uji Paired t-Test Nilai Psikomotorik

Paired Samples Tset								
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of The Difference			
					Lower Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-4.862	1.505	.280	-5.435 -4.289	-17.394	28	.000

Analisis *Paired Sample t-Test* memperlihatkan nilai signifikansi (2-tailed) yang tercatat pada angka 0,000, yang mana angka ini berada di bawah ambang batas 0,05. Dari kondisi tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu bahwa perbedaan antar data pretest-posttest memiliki tingkat keefektifan yang dapat dianggap valid secara statistik pada siklus sebelum penerapan *Problem-Based Learning* dan siklus setelah penerapan *Problem-Based Learning*.

Melalui praktik langsung seperti demonstrasi teknik rias dan latihan berulang, siswa menunjukkan perbaikan keterampilan motorik halus dan koordinasi gerak yang nyata. Proses trial and error dalam konteks studi kasus membuat mereka cepat mengenali langkah-langkah kunci dan memperbaiki kesalahan secara real time. Fenomena ini mencerminkan model tiga tahap pembelajaran motorik Fitts dan Posner, di mana siswa berpindah dari tahap kognitif (memahami gerakan) ke asosiasi (menyempurnakan gerakan) hingga otomatisasi (melakukan tanpa sadar), sehingga keterampilan praktis mereka meningkat pesat.

#### 4. Hasil Observasi Aktivitas dan Sikap Belajar Siswa



Gambar 4. Grafik Aktivitas dan Sikap Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data sikap siswa yang meliputi indikator disiplin, jujur, tanggung jawab, dan santun, diperoleh rata-rata persentase sikap pra dan pasca implementasi strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). *Mean* persentase sikap peserta didik sebelum diterapkannya model *Problem-Based Learning* adalah sebesar 58,28%, sedangkan rata-rata setelah penerapan model PBL meningkat menjadi 70,34%. Peningkatan rata-rata sebesar 12,06% ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Problem-Based Learning* membawa kontribusi yang baik pada perkembangan kemajuan perilaku peserta didik.

Tabel 6 Uji *Paired Sample t-Test* Penilaian Aktivitas dan Sikap Belajar Siswa

Paired Samples Tset									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of The Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-4.862	1.505	.280	-5.435	-4.289	-17.394	.000	

Hasil uji yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata selisih (*Mean*) sebesar -2.414 dengan standar deviasi 1.086 dan analisis menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan bermakna pada sikap peserta didik antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model *Problem-Based Learning*. Nilai *t* hitung sebesar -11.967 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 28, juga memperkuat bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan.

Selama pelaksanaan *Problem-Based Learning*, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan inisiatif

tinggi dalam menggali informasi melalui tanya jawab, berbagi ide, dan saling memberi dukungan dalam kelompok. Sikap kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab tumbuh seiring mereka merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Interaksi semacam ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menegaskan bahwa observasi dan imitasi dalam konteks kelompok dapat menumbuhkan perilaku positif. Dengan *Problem-Based Learning*, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial yang berkelanjutan.

## PENUTUP

### Simpulan

Merujuk pada pemaparan serta analisis, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sintaks *Problem-Based Learning* telah dilaksanakan secara utuh dan konsisten dalam pembelajaran tata rias wajah cikatri.
2. Model *Problem-Based Learning* berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa pada kompetensi rias wajah cikatri.
3. Penerapan *Problem-Based Learning* mendorong peningkatan keterampilan praktik (psikomotorik) siswa dalam rias wajah.
4. Siswa menunjukkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan antusias terhadap proses pembelajaran *Problem-Based Learning*.

### Saran

Saran berdasarkan simpulan diatas adalah sebagai berikut :

1. Model *Problem-Based Learning* dapat terus dikembangkan pada berbagai topik pembelajaran karena mampu mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Penerapan model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah dan menemukan solusi dengan pendekatan yang mendalam.
2. Untuk penelitian berikutnya, *Problem-Based Learning* bisa dikombinasikan dengan teknologi digital dalam setiap tahap prosesnya. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi, atau sumber daring lainnya dapat mendukung siswa dalam mengumpulkan informasi dan menyampaikan hasil kerja secara lebih menarik dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. Yogyakarta: Deepublish..



- Amalia, D., & Santoso, B. (2023). Model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan rasa keterampilan praktis di sekolah menengah kejuruan. Halaman 234–245.
- Arafah, A. N. I., & Abidin, Z. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di MA pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 10(1), 33–50
- Aulia, R. F., Kusianti, N., Dwiyantri, S., & Wijaya, N. A. (2023). Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan media video pada kompetensi dasar rias cicatri di SMK Negeri 1 Buduran. *Jurnal Tata Rias*, 12(2), 222–228.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Junaidi, A., & Yuliana, S. (2023). Dampak model pembelajaran inovatif terhadap keterlibatan siswa di sekolah dasar. Halaman 78–89.
- Kusuma, R., & Maulana, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap keterlibatan dan motivasi siswa di sekolah menengah kejuruan. Halaman 67–78.
- Laksmidevi, P. A., Budhyani, I. D. A. M., & Angendari, M. D. (2016). Penerapan Problem-Based Learning pada pembelajaran tata rias wajah sehari-hari di SMK Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (BOSAPARIS)*, 6(3).
- Lestari, D. (2015). *Panduan Praktis Tata Rias Wajah*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, S. (2018). Pengembangan kompetensi tata rias wajah untuk meningkatkan keterampilan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Tata Rias*, 22(3), 210–220.
- Oktavia, R. B., Kusianti, N., Dwiyantri, S., & Wilujeng, B. Y. (2024). Penerapan model Problem-Based Learning pada hasil belajar perawatan wajah dengan teknologi kelas XII di SMK Negeri 2 Jombang. *Jurnal Tata Rias*, 13(2), 182–188.
- Rahmawati, A. (2018). *Teknik Rias Wajah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, & Setiawan. (2022). *Pembaruan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa*
- Slamet, M. (2013). *Tanggung Jawab dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryani, T., et al. (2020). Enhancing practical skills in beauty education through Problem-Based Learning.